

WACANA

BERNAS JOGJA

Buku Itu Membebaskan

"AKU rela dipenjarakan asalkan bersama buku karena dengan buku aku bebas." (Mohammad Hatta).

Kalimat ini diungkapkan oleh Mohammad Hatta, Proklamator sekaligus Wakil Presiden Pertama Republik Indonesia, dalam masa-masa pengasingannya sebelum kemerdekaan. Dia dibuang ke Digoel kemudian dipindahkan ke Bandaneira. Dalam dua kali pembuangannya ini, dia tak pernah ketinggalan membawa serta peti-peti yang penuh berisi buku. Inilah harta yang menjadi teman bagi dia dalam mengisi hari-hari sepi di tanah yang jauh dari pusat perjuangan politiknya. Meskipun terasing namun dengan buku-bukunya itu, Mohammad Hatta merasa jiwa dan pikirannya tetap melanglang.

Tak hanya Mohammad Hatta, saat itu rata-rata pejuang dan pemimpin terkemuka bangsa ini memang lekat dengan buku. Soekarno, Sutan Sjahrir, Agus Salim, dan lainnya juga memiliki kebiasaan baik yaitu senang membaca buku. Di balik hotel prodeo, Soekarno melahap banyak bacaan baik buku-buku tentang nasionalisme, marxisme, filsafat, maupun Al-Quran dan Injil. Buku-buku ini tentu tidak tersedia begitu saja, butuh perjuangan keras untuk menyelundupkannya ke dalam penjara. Istri Soekarno saat itu, Inggit Garnasih, begitu setia

Oleh: Hendra Kurniawan

mendukung perjuangan Soekarno. Inggit Garnasih rajin membawakan buku-buku ini dengan cara diselipkan di balik kebaya yang untuk mengelabui penjagaan yang berlapis.

Dalam sempitnya sel tahanan, berbagai bacaan inilah yang membantu Soekarno menyusun pleidoinya yang terkenal berjudul *Indonesia Menggugat*. Soekarno mampu memaparkan data-data secara konkret tentang ketidakadilan yang dialami oleh bangsa Indonesia sebagai pemilik sah tanah ini. Soekarno juga mengutip pemikiran para tokoh marxis, nasionalis, humanis radikal, dan kalangan intelektual Belanda. Pidato pembelaannya ini sangat menohok dan berhasil menelanjangi kebusukan imperialisme. Pleidoinya ini memang tidak lantas memerdekakan Soekarno dari hukuman, namun pengaruhnya membebaskan kebangkitan gerakan rakyat di kemudian hari.

Membebaskan

Kisah tentang *the founding fathers* kita dalam keintimannya dengan buku ternyata tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri. Buku menawarkan selancar ilmu pengetahuan dan gagasan yang tak terbatas. Soekarno, Hatta, maupun

tokoh lainnya berusaha menyerap dan meramunya. Dari situlah kemudian melahirkan idealisme dan berbagai pemikiran yang berhasil membawa bangsa ini pada pintu gerbang kemerdekaannya. Buku tidak hanya membebaskan dalam konteks akademisi saja namun juga kenyataan riil lahirlah sebuah negara bangsa yang merdeka pada 17 Agustus 1945.

Buku (tulisan) merupakan senjata yang ampuh, lebih tajam dari pedang. Tak heran apabila rezim penguasa dapat merasa terusik oleh hadirnya buku. Dalam sejarah pemerintahan di negeri ini, sempat beberapa buku dan terbitan-terbitan dibredel. Muncul larangan edar mengatasnamakan stabilitas politik, kendati di balik itu sebenarnya lebih demi eksistensi kekuasaan. Bahkan penulisnya ikut dicekam dan dicekal.

Lebih lanjut buku-buku yang dianggap berbahaya, kontra pemerintah, hingga yang membuka aib penguasa di masa lalu harus dimusnahkan dan dibakar. Robertus Robert (2013) menyebutnya sebagai librisida atau bibliosida, pembunuhan terhadap buku. Ini justru semakin menegaskan bahwa buku diakui memiliki power. Ya, buku bisa rusak dan hancur, namun gagasan yang

disampaikan melalui buku akan terus hidup. Benarlah adagium yang diungkapkan Sayyid Quthb bahwa satu peluru hanya bisa menembus satu kepala, tapi satu tulisan mampu menembus jutaan kepala.

Sayangnya kegemaran mengoleksi dan membaca buku sekarang ini semakin menurun. Keberadaan teknologi canggih menawarkan berbagai pengetahuan dan informasi dalam genggaman. Kini banyak hal dapat diakses dengan mudah melalui internet. Menjembatani perkembangan ini, era *paperless*, menghadirkan e-book yang dapat dijadikan alternatif. Tak berarti keberadaan buku secara fisik akan sirna.

Terlepas dari itu semua, yang terpenting ialah menumbuhkan minat membaca buku. Melalui buku, imajinasi kita dapat berkelana. Buku memperluas cakrawala pengetahuan dan wawasan. Buku merupakan jendela untuk melongok ke berbagai segmentasi waktu dan ruang yang tak dapat dijangkau begitu saja oleh manusia. Untuk itulah melalui peringatan Hari Buku tanggal 23 April kiranya perlu gerakan bersama yang mengajak generasi muda lebih mencintai buku dan menemukan bahwa buku itu membebaskan. ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah USD Jogja.